



Penerapan Terapi Orientasi Realita pada Pasien Waham Kebesaran : Studi Kasus

Faisal Asmi Zaelani¹, Saryomo²

^{1,2}Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

¹asmizaelani@gmail.com

Abstract

Mental health is a state of physical, mental, and social well-being that enables individuals to function optimally. Mental disorders such as schizophrenia can lead to distortions of reality, one of which is delusion, defined as a belief that is not consistent with reality but is strongly maintained. Delusions can disrupt thought processes, emotions, and behavior, thus requiring appropriate management. One of the nursing interventions that can be applied is reality orientation therapy. This study aims to describe the implementation of nursing care in a patient with a thought process disorder: grandiose delusion. This study used a case study design involving one patient with schizophrenia who had a nursing diagnosis of grandiose delusion, conducted over three days. The results showed that the implementation of the Implementation Strategy (SP) through reality orientation therapy improved the patient's ability to orient to person, place, and time, and gradually reduced the intensity of delusional symptoms. The conclusion indicates that reality orientation therapy is effective as a nursing intervention in managing patients with grandiose delusions

Keywords: *schizophrenia, grandiose delusion, reality orientation therapy, nursing care, thought process disorder*

Abstrak

Kesehatan jiwa merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu berfungsi secara optimal. Gangguan jiwa seperti skizofrenia dapat menyebabkan distorsi realitas, salah satunya berupa waham, yaitu keyakinan yang tidak sesuai dengan realitas namun dipertahankan secara kuat. Waham dapat mengganggu proses pikir, emosi, serta perilaku pasien sehingga memerlukan penatalaksanaan yang tepat. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat diberikan adalah terapi orientasi realita. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan proses pikir: waham kebesaran. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus pada satu pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan waham kebesaran yang dilakukan selama tiga hari. Hasil menunjukkan bahwa penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) melalui terapi orientasi realita mampu meningkatkan kemampuan orientasi terhadap orang, tempat, dan waktu serta menurunkan intensitas gejala waham secara bertahap. Kesimpulan menunjukkan bahwa terapi orientasi realita efektif sebagai intervensi keperawatan dalam menangani pasien dengan waham kebesaran.

Kata Kunci: skizofrenia, waham kebesaran, terapi orientasi realita, asuhan keperawatan, gangguan proses pikir

1. Pendahuluan

Kesehatan jiwa merupakan kondisi kesejahteraan secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu mampu berfungsi secara optimal, mengelola stres, serta menjalin hubungan sosial yang efektif (WHO dalam Nurhalimah, 2016). Individu dengan kesehatan jiwa yang baik mampu beradaptasi terhadap berbagai tuntutan kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang dikatakan sehat apabila berada dalam kondisi fisik, mental, dan sosial yang baik, bebas dari gangguan, serta mampu mengendalikan stres dan tekanan yang dihadapi. Akan tetapi, tidak semua individu mampu untuk mempertahankan kondisi kesehatan jiwanya secara optimal, sehingga terjadi masalah dalam kesehatannya yang disebut dengan skizofrenia [1].

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai dengan menurunnya ketidakmampuan komunikasi, gangguan realita, efek yang tidak wajar dan kesulitan dalam melakukan aktivitas harian (Afnuhazi dalam Maulana et al., 2023). Skizofrenia diartikan sebagai gangguan mental kronis yang mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi, penurunan fungsi kognitif dan perubahan suasana hati yang tidak sesuai dan berdampak pada ketidakmampuan menjalankan aktivitas harian secara mandiri [3]. Perawatan pasien skizofrenia memerlukan pengetahuan, keterampilan dan kesabaran, karena bersifat kronis dan waktu yang panjang [4].

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menunjukkan bahwa masalah skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan yang besar. Prevalensi keluarga yang memiliki anggota dengan skizofrenia sebesar 3 per 100 keluarga. Dari data tersebut, sebanyak 62,9% penderita telah mendapatkan pengobatan, tetapi terdapat kendala mengenai kepatuhan minum obat dengan alasan merasa sudah sembuh, bosan, malas dan lupa. Selain itu, terdapat praktik pemasangan yang dilakukan keluarga.

Waham merupakan salah satu gejala pada pasien skizofrenia yang ditandai dengan keyakinan yang tidak sesuai dengan realita tetapi dipertahankan dengan kuat. Waham merupakan keyakinan salah yang berdasarkan pada kesimpulan mengenai realita eksternal yang dipertahankan dengan kuat [5]. Pasien dengan waham akan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan isi wahamnya, seperti curiga berlebihan (waham curiga), menyakini bahwa dirinya memiliki kekuasaan (waham kebesaran), hingga keyakinan bahwa dirinya telah tiada (waham nihilistik) yang bisa mempengaruhi pola pikir, respon dan perilaku harian pasien [6].

Pasien dengan gangguan jiwa psikotik akan mengalami penurunan kemampuan menilai realitas, sehingga tidak mampu mengenal tempat, waktu, dan orang disekitarnya yang dapat menyebabkan klien merasa asing berada dilingkungannya. Penanganan yang tidak optimal pada pasien waham dapat meningkatkan risiko gangguan fungsi sosial dan perilaku. Salah satu cara untuk mengembalikan realita pada pasien waham adalah dengan dilakukan terapi orientasi realita. Terapi orientasi realita merupakan intervensi untuk meningkatkan kemampuan pasien mengenali realita, mengendalikan respon emosional dan memperbaiki fungsi sosial melalui stimulus yang berulang terkait waktu, tempat dan orang yang diharapkan mampu mengurangi distorsi pikiran dan meningkatkan kemampuan pasien untuk berkomunikasi di lingkungan [7].

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting dilakukan penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan waham kebesaran melalui intervensi terapi orientasi realita dalam upaya meningkatkan kemampuan orientasi terhadap realitas. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan waham kebesaran dengan intervensi terapi orientasi realita dalam meningkatkan kesadaran realitas, mengendalikan emosi, serta memperbaiki fungsi sosial pasien.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang dilakukan melalui pemberian asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan waham kebesaran. Prosedur pelaksanaan meliputi pengkajian, penetapan diagnosa keperawatan, penyusunan intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi. Data penelitian diambil dari pengkajian dan dokumen rekam medis yang dikumpulkan melalui wawancara, pemeriksaan, data sekunder dari rekam medis dan observasi pasien. Partisipan pada penelitian ini adalah satu orang pasien dengan masalah keperawatan waham kebesaran. Pelaksanaan asuhan keperawatan dilakukan selama tiga hari. Evaluasi keberhasilan intervensi dilakukan secara deskriptif berdasarkan perubahan kemampuan orientasi terhadap orang, tempat, dan waktu serta penurunan verbalisasi waham selama tiga hari pelaksanaan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil pengkajian didapatkan bahwa pasien adalah seorang perempuan usia 74 tahun yang dibawa ke Rumah Sakit

Jiwa oleh keponakannya dengan keluhan gelisah sejak dua minggu terakhir, sering mengambil barang milik orang lain, marah-marah, mudah tersinggung serta berbicara sendiri dengan pembicaraan tidak koheren. Faktor predisposisi yang ditemukan yaitu riwayat gangguan jiwa sejak 20 tahun lalu dan tanpa riwayat pengobatan, adanya riwayat kekerasan fisik dari suami, serta pengalaman kehilangan kedua anaknya yang meninggal pada umur 3 bulan dan 15 hari. Faktor presipitasi tidak diketahui. Saat wawancara, pasien mengatakan bahwa dirinya adalah istri Malaikat Jibril dan seorang bidadari. Pasien juga mengungkapkan bahwa malam sebelumnya ia digendong malaikat jibril ke langit ketujuh, diberikan hadiah sandal berupa sandal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembicaraan pasien sulit dimengerti, berbelit-belit, bicara cepat, inkoheren, afek tampak labil, isi pikir bersifat magis dan tidak mampu konsentrasi.

Diagnosa keperawatan yang diambil berdasarkan hasil pengkajian yaitu waham kebesaran berhubungan dengan stres berlebihan dibuktikan dengan pasien mengatakan bahwa dirinya seorang bidadari dan istri dari Malaikat Jibril. Dalam perumusan diagnosa keperawatan tidak ditemukan hambatan, karena data yang diperoleh sesuai dengan kriteria diagnosa yang terdapat dalam standar teori keperawatan.

Rencana tindakan keperawatan yang diberikan pada pasien dilakukan melalui Strategi Pelaksanaan (SP) yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan orientasi terhadap realita pasien. Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam, diharapkan terjadi peningkatan kesesuaian isi pikir pasien dengan realita, penurunan verbalisasi waham, dan proses pikir membaik.

Implementasi keperawatan pada pasien dengan waham kebesaran dilakukan selama tiga hari melalui penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) secara bertahap. Pada hari pertama dilakukan pembinaan hubungan saling percaya, identifikasi tanda dan gejala waham, serta penerapan SP I yang meliputi orientasi terhadap realitas, pemenuhan kebutuhan, dan penyusunan jadwal kegiatan harian. Pada hari kedua dilakukan evaluasi dan penguatan intervensi yang telah diberikan. Pada hari ketiga dilakukan evaluasi lanjutan serta penerapan SP II

dengan mendiskusikan kemampuan pasien dan mendorong pemanfaatannya dalam aktivitas sehari-hari.

Evaluasi keperawatan dilakukan selama tiga hari setelah penerapan tindakan Strategi Pelaksanaan. Pada hari pertama data subjektif menunjukkan bahwa pasien masih mengatakan dirinya sebagai bidadari dan istri Malaikat Jibril, serta menyatakan bahwa semua yang ada diruangan adalah bidadari, dan dirinya sedang berada di Arab. Data objektif menunjukkan pasien mampu menyebutkan nama, namun tidak mampu menyebutkan usia, serta pasien belum mampu mengenali waktu dan tempat. *Assessment* hari pertama menunjukkan bahwa masalah belum teratasi sehingga intervensi dilanjutkan. Evaluasi hari kedua, data subjektif menunjukkan bahwa pasien masih mengatakan dirinya sebagai istri malaikat jibril. Data objektif menunjukkan bahwa pasien mampu menyebutkan tempat, namun tidak secara spesifik, pasien belum mampu mengingat nama perawat. *Assessment* hari kedua menunjukkan bahwa masalah belum teratasi sehingga intervensi dilanjutkan.

Evaluasi hari ketiga, data subjektif menunjukkan bahwa pasien masih mengatakan dirinya sebagai istri malaikat jibril. Data objektif menunjukkan bahwa verbalisasi waham pasien masih ada, pasien mampu menyebutkan tempat secara spesifik, mampu mengingat nama perawat, dan proses pikir menunjukkan perbaikan secara bertahap. *Assessment* hari ketiga menunjukkan bahwa masalah belum teratasi sehingga intervensi dilanjutkan. Secara umum, hasil menunjukkan adanya peningkatan orientasi realitas meskipun gejala waham belum sepenuhnya hilang.

3.2 Pembahasan

Hasil pengkajian pada pasien didapatkan bahwa pasien gelisah sejak dua minggu terakhir, sering mengambil barang milik orang lain, marah-marah, mudah tersinggung serta berbicara sendiri dengan pembicaraan tidak koheren. Hasil ini sejalan dengan Lero & Avelina, 2023, bahwa pasien dengan waham akan menunjukkan sikap mudah tersinggung, isi pembicaraan tidak sesuai dengan kenyataan, menghindari interaksi, mudah marah dan mendominasi pembicaraan.

Faktor predisposisi yang ditemukan pada pasien yaitu riwayat gangguan jiwa sejak 20 tahun lalu dan tanpa riwayat pengobatan, adanya riwayat kekerasan fisik dari suami, serta pengalaman kehilangan kedua anaknya yang meninggal pada umur 3 bulan dan 15 hari. Sejalan dengan pernyataan Siva Kumar, et.al dalam Kirana et al., 2022 bahwa stresor dari lingkungan seperti kekerasan dalam rumah tangga, penganiayaan fisik dan kehilangan merupakan pengalaman tidak menyenangkan yang dapat menjadi pemicu gangguan jiwa. Faktor presipitasi pada pasien tidak terkaji, dikarenakan pembicaraan pasien yang berbelit dan susah dimengerti.

Hasil wawancara dengan pasien, didapatkan pasien mengatakan bahwa dirinya adalah istri Malaikat Jibril dan seorang bidadari. Pasien juga mengungkapkan bahwa malam sebelumnya ia digendong malaikat jibril ke langit ketujuh, diberikan hadiah sendal berupa sendal. Sejalan dengan Mufaizah & Yuli Hastuti, 2023 bahwa waham merupakan suatu kondisi individu memiliki keyakinan bahwa dirinya berkuasa, memiliki status ataupun kemampuan luar biasa yang tidak sesuai dengan realita dan tetap dipertahankan meskipun tidak ada bukti.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembicaraan pasien sulit dimengerti, berbelit-belit, bicara cepat, inkoheren, afek tampak labil, isi pikir bersifat magis dan tidak mampu konsentrasi. Sesuai dengan pernyataan Daiatul Firdaus et al., 2024, bahwa waham bisa menyebabkan gangguan komunikasi dengan pembicaraan yang sulit dimengerti, tidak terarah, proses pikir yang tidak sesuai dengan realita, serta terjadi resiko perilaku kekerasan akibat perasaan yang terancam dalam mempertahankan keyakinannya.

Diagnosa keperawatan merupakan pernyataan yang jelas, spesifik, dan singkat mengenai masalah kesehatan pasien yang aktual dan dapat diatasi atau dimodifikasi dengan intervensi keperawatan [12]. Diagnosa keperawatan yang diangkat pada studi kasus ini adalah waham kebesaran berhubungan dengan stres berlebihan dibuktikan dengan pasien mengatakan bahwa dirinya seorang bidadari dan istri dari Malaikat Jibril. Sejalan dengan Tim pokja SDKI DPP PPNI, 2017, Bahwa waham adalah keyakinan yang keliru

tentang isi pikiran yang dipertahankan secara kuat atau terus menerus namun tidak sesuai dengan kenyataan. Kondisi ini ditandai dengan adanya verbalisasi waham, sulit konsentrasi, isi pikir tidak sesuai realita, dan pembicaraan sulit dimengerti.

Intervensi keperawatan merupakan rangkaian rencana tindakan keperawatan berdasarkan analisa data dan diagnosa keperawatan yang meliputi penentuan prioritas masalah, perumusan tujuan, penyusunan tindakan dan evaluasi asuhan keperawatan [14]. Pemberian intervensi keperawatan pada pasien waham berfokus pada peningkatan orientasi realita, stabilisasi proses pikir, serta pemenuhan keamanan dan lingkungan pasien (Townsend & Morgan dalam Nurin Kamarina & Nur Rahmawati, 2023). Terapi orientasi realita merupakan intervensi yang berfokus pada penguatan orientasi terhadap orang, tempat dan waktu dengan komunikasi terapeutik dan lingkungan yang terstruktur untuk membantu memulihkan orientasi realita pada pasien waham [16]. Implementasi keperawatan merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan perawat dalam membantu pasien menyelesaikan masalah kesehatan yang dihadapi menuju status kesehatan yang lebih baik dan menggambarkan kriteria hasil sesuai dengan yang diharapkan [17]. Implementasi keperawatan dilakukan melalui pemberian asuhan keperawatan pada pasien waham kebesaran yang dilakukan selama tiga hari, yaitu tanggal 19-21 November 2025.

Pada hari pertama, penulis melakukan bina hubungan saling percaya melalui komunikasi terapeutik. Selanjutnya dilakukan identifikasi tanda dan gejala waham serta penerapan SP I, meliputi membantu orientasi realita, mendiskusikan kebutuhan yang tidak terpenuhi, membantu pasien memenuhi kebutuhan dan menyusun jadwal kegiatan harian pasien. Hari kedua, dilakukan evaluasi pelaksanaan jadwal harian pada hari sebelumnya. Selanjutnya membantu orientasi realita, mendiskusikan kebutuhan yang tidak terpenuhi, membantu pasien memenuhi kebutuhan dan menyusun jadwal kegiatan harian pasien. Hari ketiga, dilakukan evaluasi pelaksanaan jadwal harian pada hari sebelumnya. Kemudian dilanjutkan penerapan SP II, yaitu mendiskusikan kemampuan yang dimiliki pasien.

Sejalan dengan hasil implementasi Bella Syaharani et al., 2026, bahwa setelah

tiga sesi terapi orientasi realita, pasien menunjukkan adanya peningkatan orientasi realita serta penurunan intensitas gejala waham dibuktikan dengan pasien mampu menyebutkan nama lengkap, mengenali lingkungan dan menyebutkan tanggal dengan tepat. Terapi orientasi realita merupakan intervensi yang efektif dalam menurunkan tanda gejala waham secara bertahap melalui latihan orientasi terhadap orang, waktu, tempat, lingkungan sekitar, edukasi kepatuhan minum obat dan melatih kemampuan positif yang dimiliki pasien [15].

Evaluasi keperawatan merupakan tahap akhir dalam proses asuhan keperawatan yang dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan rencana keperawatan tercapai yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami respons pasien, menarik kesimpulan dan menghubungkan tindakan keperawatan dengan kriteria hasil yang ditetapkan [18].

Evaluasi keperawatan dilakukan selama tiga hari setelah tindakan keperawatan dilakukan. Setelah dilakukan terapi orientasi realita selama 3 hari, pasien menunjukkan bahwa pasien masih mengatakan dirinya sebagai istri Malaikat Jibril, verbalisasi waham pasien masih ada, pasien mampu menyebutkan tempat secara spesifik, mampu mengingat nama perawat, dan proses pikir menunjukkan perbaikan secara bertahap. Intervensi keperawatan dihentikan pada hari ketiga, karena pasien pindah ke ruangan tenang.

Sejalan dengan Nurin Kamarina & Nur Rahmawati, 2023, bahwa setelah dilakukan asuhan keperawatan selama empat hari melalui penerapan SP 1-3, didapatkan hasil pasien mampu mengidentifikasi tanda gejala waham dan meningkatkan kemampuan orientasi terhadap orang, waktu dan tempat. Terapi orientasi realita membantu pasien kembali berorientasi pada realita melalui pendekatan suportif tanpa memperkuat atau menolak isi waham yang diyakininya [19].

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa pasien dengan waham kebesaran mengalami gangguan orientasi terhadap realitas yang memengaruhi proses pikir, emosi, dan perilaku. Penerapan terapi orientasi realita (TOR) melalui Strategi Pelaksanaan (SP) secara bertahap dan konsisten diyakini mampu membantu pasien meningkatkan kemampuan orientasi

terhadap waktu, tempat, dan orang, sehingga dapat menurunkan intensitas waham, memperbaiki proses pikir, serta meningkatkan fungsi sosial pasien

4. Kesimpulan

Penerapan terapi orientasi realita melalui Strategi Pelaksanaan (SP) terbukti mampu meningkatkan orientasi realitas dan menurunkan gejala waham secara bertahap, sehingga dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan pada pasien dengan waham kebesaran.

Daftar Rujukan

- [1] Nurhalimah, *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2016.
- [2] I. Maulana, I. Yosep, and H. Platini, "Intervensi Keterampilan Sosial Berbasis Kognitif dan Perilaku pada Pasien Skizofrenia : Scoping Review," *J. Vokasi Keperawatan*, vol. 6, no. 2, pp. 187–193, 2023.
- [3] Muthmainnah, Sysnawati, E. Sutria, and S. Hernah, "Terapi Menggambar Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi," *J. Nurs. Innov.*, vol. 2, no. 3, pp. 97–101, 2023.
- [4] J. Amidos Pardede, E. Silitonga, and G. Endowment H Laia, "The Effects of Cognitive Therapy on Changes in Symptoms of Hallucinations in Schizophrenic Patients," *Indian J. Public Health*, vol. 11, no. 10, 2020.
- [5] F. Try Oktaviani and I. Apriliyani, "Asuhan Keperawatan Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Waham Kebesaran: Studi Kasus," *J. Keperawatan Merdeka*, vol. 2, no. 2, pp. 151–158, 2022.
- [6] A. Prakarsa and Mikhatun, "Analisis Rekam Medis Pasien Gangguan Proses Pikir Waham dengan Menggunakan Algoritma C4.5 di Rumah Sakit Atma Husada Mahakam Samarinda," *Borneo Student Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 8–15, 2020.
- [7] D. Bella Syaharani, A. Pratiwi, and Jumali, "Penerapan Terapi Orientasi Untuk Meningkatkan Realita Pada Pasien Dengan Waham Kebesaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr.Arif Zainudin Surakarta," *Malahayatl Nurs. J.*, vol. 8, no. 3, pp. 79–88, 2026.
- [8] L. Lero and Y. Avelina, "Penerapan Strategi Pelaksanaan 1 dan 2 Pada Pasien Dengan Gangguan Proses Pikir: Waham Kebesaran di UPTD Puskesmas Kopeta," *J. Keperawatan Dan Kesehat. Masy.*, vol. 10, no. 1, pp. 103–112, 2023.
- [9] W. Kirana, Y. Dwi Anggreini, and W. Litaqia, "Faktor Risiko yang Mempengaruhi Gangguan Jiwa," *Khatulistiwa Nurs. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 72–82, 2022.
- [10] A. Mufaizah and R. Yuli Hastuti, "Studi Kasus Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. S Dengan Gangguan Proses Pikir: Waham Kebesaran Di Rsjd

- Dr. Rm. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah,” *2nd Conf. Heal. Soc. Hum. Univ. Muhammadiyah Klaten*, vol. 1, 2023.
- [11] R. Daiatul Firdaus, T. Hernawaty, and T. Sutini, “Penerapan Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Gangguan Isi Pikir Waham,” *SentrI J. Ris. Ilm.*, vol. 3, no. 6, pp. 2065–2073, 2024.
- [12] A. Nur Azizah, “Asuhan Keperawatan Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Klien Isolasi Sosial Di Rsjs Dr Soerojo Magelang,” *J. Inov. Penelit.*, vol. 3, no. 3, 2022.
- [13] Tim pokja SDKI DPP PPNI, *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat PPNI, 2017.
- [14] P. Suwignjo, Maidartati, L. Asmara, and A. Saputra, “Gambaran Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap Rsud Kota Bandung,” *J. Keperawatan BSI*, vol. 10, no. 2, 2022.
- [15] A. Nurin Kamarina and A. Nur Rahmawati, “Studi Kasus Implementasi Terapi Orientasi Realita (Tor) Pada Pasien Waham,” *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 5, no. 2, 2023.
- [16] N. Rizqi Hamdani, Indari, and J. Kocsrini, “Intervensi Orientasi Realita Pada Pasien Skizofrenia Dengan Diagnosis Keperawatan Gangguan Proses Pikir Di Ruang Kaka Tua Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang,” *J. Ris. Multidisiplin Edukasi*, vol. 3, no. 2, pp. 163–170, 2026.
- [17] Naryati, *Proses Keperawatan: Konsep, Implementasi, Dan Evaluasi*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2024.
- [18] Sulistia, *Proses Keperawatan: Konsep, Implementasi, Dan Evaluasi*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2024.
- [19] I. Ocktavia Siagian, Mamnuah, F. Annis Nauli, A. Jatimi, and Rasnawati, *Buku Ajar Keperawatan Psikiatri*. Jakarta Barat: Nuansa Fajar Cemerlang, 2024.